

Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Tulung Kakan Melalui Rebranding Produk dan Peningkatan Kapasitas Pembukuan Keuangan

Hediyati Anisia Sinamo^{1*}, Baiq Rindang Aprildahani¹, Valendya Rilansari¹, Eka Nur'azmi Yunira², Dila Tirta Julianty³

¹ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, FTIK, Institut Teknologi Sumatera

² Program Studi Teknologi Industri Pertanian, FTI, Institut Teknologi Sumatera

³ Program Studi Sains Aktuaria, FS, Institut Teknologi Sumatera

hediyati.br@pwk.itera.ac.id

Abstract

Tulung Kakan Village, located in Bumi Ratu Nuban Sub-district, Central Lampung Regency, has significant economic, social, and human resource potential, particularly in the Small and Medium Industries sector. One of its main products is *jamu* (traditional herbal medicine). To support business growth, structured financial bookkeeping is essential for separating transactions and monitoring capital, assets, income, and liabilities effectively. However, current challenges faced by the community include low product durability, poor packaging, and a lack of awareness about the importance of financial management. To address these issues, a community engagement program was conducted focusing on product digitalization and MSME financial bookkeeping. This initiative aimed to increase public understanding of digital technology and improve business practices. Methods used included observation, socialization, and hands-on training in product packaging and financial recording. The program received enthusiastic responses from both business owners and village officials. A key result of this program was the rebranding of the *jamu* product under the name *TULAKAN*, reflecting improved product identity. In addition, participants gained valuable knowledge about efficient financial bookkeeping. This is expected to improve product visibility, enhance financial management, and contribute to the economic development and well-being of the community and village administration.

Keywords: village; branding; financial bookkeeping

Abstrak

Desa Tulung Kakan di Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah, memiliki potensi ekonomi, sosial, dan SDM yang dapat dikembangkan, terutama di sektor Industri Kecil dan Menengah salah satunya adalah produk jamu. Selain itu, pembukuan keuangan yang terstruktur diperlukan untuk memisahkan transaksi serta memantau modal, aset, pendapatan, dan kewajiban, guna mendukung efisiensi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Saat ini, permasalahan yang terjadi pada masyarakat desa ini ialah dalam hal daya tahan dan pengemasan produk, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pembukuan keuangan untuk mengelola secara efisien modal, aset, pendapatan, dan kewajiban usaha mereka. Sehingga perlu adanya kegiatan penyuluhan Digitalisasi Produk dan Pembukuan Keuangan UMKM untuk meningkatkan pemahaman dan akses terhadap teknologi digital serta memberikan pelatihan dan dukungan dalam pembukuan keuangan. Metode yang digunakan adalah observasi, sosialisasi serta pelatihan pengemasan produk dan proses pembukuan keuangan. Pelaku usaha dan juga perangkat desa sangat antusias, dilihat dari brand *TULAKAN* merupakan hasil pembaharuan branding untuk produk jamu. Tambahan pengetahuan tentang proses pembukuan keuangan yang efisien telah diberikan. Ini akan membantu meningkatkan visibilitas produk mereka dan memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efisien, memberikan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat serta pemerintah desa.

Kata Kunci: desa; pembaharuan; pembukuan keuangan

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian lokal, berkontribusi besar pada penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan di berbagai wilayah. Suryana (2020) mengatakan bahwa penguatan UMKM menjadi krusial untuk membangun kemandirian ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Namun, UMKM seringkali menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan akses permodalan, kurangnya inovasi produk, dan tantangan dalam pemasaran digital, yang menghambat potensi penuhnya (Wibowo & Santoso, 2019; Putri, 2021). Hal ini juga terjadi di Desa Tulung Kakan yang memiliki potensi pertanian dan perkebunan, namun memiliki masalah bagaimana mengembangkan produk dari hasil pertanian dan perkebunan, pengemasan produk untuk dipasarkan, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pembukuan keuangan untuk mengelola secara efisien modal, aset, pendapatan, dan kewajiban usaha mereka.

Desa Tulung Kakan memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang seharusnya bisa dimaksimalkan, namun kurangnya pengetahuan dan akses yang terbatas menyebabkan masyarakat belum memanfaatkan potensi yang ada. Selain itu hasil panen yang tidak mengalami pengolahan lebih lanjut tetapi langsung didistribusikan pada pabrik setempat, sehingga harga jual tidaklah maksimal. Upaya pengembangan produk desa saat ini, salah satunya dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa Tulung Kakan, salah satunya pengembangan produk jamu. Namun saat ini produk jamu dipasarkan melalui aplikasi *whatsapp* dan terkadang juga hanya untuk dimakan atau dikonsumsi pribadi oleh anggota KWT itu sendiri. Permasalahan lainnya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Tulung Kakan belum didukung oleh sistem pembukuan keuangan yang tertata dengan baik. Sehingga perlu bagaimana melakukan penguatan ekonomi lokal melalui rebranding produk dan peningkatan kapasitas pembukuan yang baik.

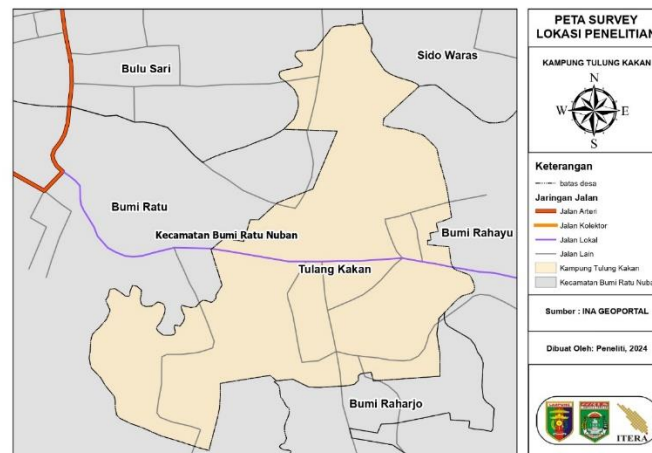
Secara ideal, produk lokal yang sudah ada memiliki potensi untuk dikembangkan dan dipasarkan secara lebih luas. Namun, tanpa rebranding produk yang efektif, banyak produk lokal mungkin kehilangan daya saing atau daya tarik di pasar yang semakin kompetitif (Kotler & Keller, 2016). Di sisi lain, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, UMKM lokal perlu memiliki pembukuan yang baik. Namun, kurangnya pemahaman atau implementasi praktik pembukuan yang memadai menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi keuntungan dan kerugian (Hariyani & Wiyono, 2017). Tanpa pembukuan yang akurat, sulit untuk mengukur dampak rebranding, dan mengelola arus kas secara efisien.

Oleh karena itu, untuk mencapai penguatan ekonomi lokal yang signifikan, perlu ada upaya terkoordinasi untuk mengisi kesenjangan dalam strategi rebranding produk dan kapasitas pembukuan di Desa Tulung Kakan. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah mengembangkan potensi di Desa Tulung Kakan dalam hal ini adalah produk jamu melalui rebranding produk supaya memiliki nilai tambah untuk dipasarkan secara luas dan juga memberikan pengetahuan tentang proses pembukuan yang baik dan benar.

Solusi ini merupakan bentuk pengabdian dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Institut Teknologi Sumatera.

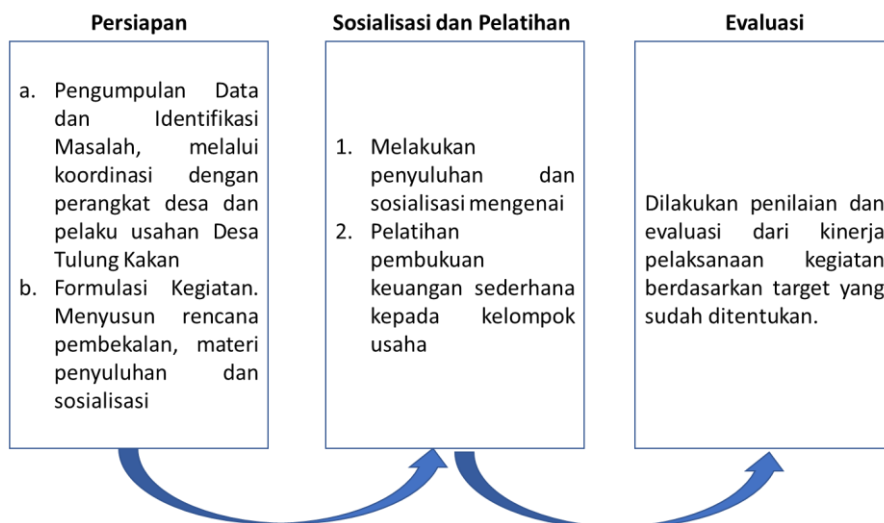
2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berlangsung di Desa Tulung Kakan merupakan salah satu desa di Kabupaten Lampung Tengah. Desa Tulung Kakan secara administratif termasuk ke dalam kecamatan Bumi Ratu Nuban. Desa ini memiliki luas sekitar 4,5 hektar.



Gambar 1. Lokasi Desa Tulung Kakan

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di Desa Tulung Kakan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Tulung Kakan terkait kesediaan pihak desa dan masyarakat untuk menerima tim pendamping dari Institut Teknologi Sumatera. Selanjutnya tim pendamping melakukan observasi serta mengamati bagaimana kebutuhan rebranding produk unggulan desa serta proses pembukuan yang dibutuhkan. Setelah itu, sosialisasi dan penyuluhan dilakukan berupa cara pengemasan produk agar lebih tahan lama dan higienis serta pelatihan proses pembukuan yang memisahkan pendapatan dan pengeluaran. Selain itu, pemeberian alat vakum, kemasan produk dan stiker juga dilakukan untuk mempersiapkan produk yang berdaya saing. Adapun tahapan pelaksanaan dapat dilihat melalui **Gambar 2**. Berikut ini.



Sumber : Penulis, 2025

Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Koordinasi dengan Perangkat Desa dan Pelaku Usaha Desa Tulung Kakan

Pelaksanaan kegiatan koordinasi dengan perangkat desa dan masyarakat pelaku usaha bertujuan untuk melihat potensi yang dimiliki desa serta menjangkau isu dan permasalahan yang dihadapi desa.



Sumber : Dokumentasi Tim, 2025

Gambar 3. Koordinasi Perangkat Desa dan Masyarakat Pelaku Usaha

Dari hasil diskusi didapatkan informasi bahwa potensi Desa Tulung Kakan terletak pada produk jamu, singkong, kripik tempek, kripik pare, serta nanas. Adapun informasi lain yang ditemukan dari hasil diskusi dengan masyarakat pelaku usaha dalam hal ini adalah KWT Harapan Jaya Desa Tulung Kakan antara lain:

- Produk yang menjadi unggulan dari KWT setempat adalah jamu instan yang dibuat menjadi bubuk siap seduh dengan proses pembuatan yang lama dan alami, bubuk tersebut dijual dengan harga Rp6.000,00 untuk 1 ons.
- Produk unggulan lainnya yaitu kripik pare, untuk produk ini sudah dipasarkan melalui via order dan *online*, penjualannya pun sudah mencapai luar pulau dan luar negeri.
- Produk lainnya yang diproduksi adalah keripik pisang dan peyek koin.
- Produk-produk tersebut yang belum memiliki NIP, PIRT, dan sertifikasi halal.

- e. Proses pembukuan, dari KWT sudah memiliki pembukuan namun masih dalam bentuk manual di buku dan belum tersip dengan rapih.

Setelah teridentifikasinya potensi dan masalah yang dihadapi oleh KWT, tahap selanjutnya adalah mendiskusikan rencana *rebranding* produk jamu di Desa Tulung Kakan. Rebranding merupakan pemberian nama, istilah, symbol atau kombisnasi semuanya dengan tujuan untuk membedakan produk barang atau jasa lainnya (Prihatiningtyas et al, 2021). Tim pendamping membuat beberapa list nama dan alternatif logo sebelum didiskusikan kepada pihak desa. Berikut adalah beberapa konsep nama yang diusulkan oleh tim pendamping.

1. RATUAN (ITERA – Tulung Kakan)
2. TULKATERA(Tulung Kakan – ITERA)
3. TULKITA (Tulung Kakan – ITERA)
4. TULAKAN (Tulung Kakan - Harapan)

Dari nama tersebut, terpilih yakni TULAKAN oleh pihak desa dan KWT Harapan Jaya. Hasil kesepakatan *rebranding* nama produk, maka disusunlah alternatif logo kemasan. Dari beberapa alternatif logo yang telah disusun, maka KWT Harapan Jaya memilih 1 logo yang nantinya akan dibuatkan stiker kemasan produk lokal Desa Tulung Kakan. Adapun logo yang terpilih, bisa dilihat di **Gambar 4**.



Gambar 4. Design Logo Produk Jamu

Selain itu, tim pendamping membuatkan template yang dibuatkan untuk proses pembukuan sederhana terkait arus kas penjualan produk-produk KWT, yang selanjutnya akan dibuatkan buku kas. Rencananya saat pelaksanaan sosialisasi akan diberikan tutorial proses pembukuan sederhana.

3.2 Sosialisasi dan Pelatihan

Tahapan sosialisasi dan pelatihan dilakukan dalam 4 tahap pelaksanaan yaitu ceramah, sesi tanya jawab, pelatihan, dan evaluasi serta pelaporan. Ceramah dilakukan selama 1 hari dengan metode pemaparan materi tentang pentingnya branding produk dan proses pembukuan keuangan dan dilanjutkan dengan pertanyaan interaktif dari peserta masyarakat di Desa Tulung Kakan. Penyampaian materi dilakukan oleh Ibu Baiq Rindang, S.T., M.T selaku dosen perencanaan wilayah dan kota untuk mengisi materi dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pentingnya proses pembukuan keuangan.



Sumber : Dokumentasi Tim, 2024

Gambar 5. Sosialisasi dan Pelatihan di Desa Tulung Kakan

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab mengenai proses pembukuan dan pentingnya *rebranding* produk potensial di desa. Diskusi dan tanya jawab berlangsung interaktif, membantu menjawab permasalahan yang selama ini masih dilakukan oleh mereka sebelumnya. Selanjutnya, tim pendamping melaksanakan pelatihan proses pembukuan dengan microsoft excel. Namun terdapat kesulitan dari peserta, sehingga mereka menyampaikan ide agar pembukuan dilakukan dengan template yang diberikan namun diberikan dalam bentuk buku. Tujuannya adalah agar seluruh anggota KWT memahami pengisian alur pendapatan dan pengeluaran mereka.

Selain itu, pelatihan pengemasan produk jamu berupa pengemasan produk dengan alat vakum, menempel label stiker, menimbang produk untuk dikemas dan menggunakan alat sealer untuk pengemasan makanan. Pada kegiatan pelatihan ini juga dilaksanakan penyerahan peralatan pengemasan berupa stiker, alat vakum dan sealer, plastik kemasan dan timbangan, yang dapat dilihat pada **Gambar 6**.



Sumber : Dokumentasi Tim, 2024

Gambar 6. Penyerahan Peralatan Pengemasan Produk

Rancangan evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Komponen instrumen penilaian meliputi penyampaian materi, sosialisasi, fasilitator atau media, peserta, dan tempat. Adapun respon peserta terhadap kegiatan sosialisasi ini dapat dilihat pada **Tabel 1**. berikut.

Tabel 1. Evaluasi Terhadap Keberhasilan Program

No	Komponen	Uraian	Evaluasi
1	Materi	- Kesesuai dengan tujuan program pengabdian	Materi sudah sesuai dengan tema awal dari kegiatan

No	Komponen	Uraian	Evaluasi
2	Sosialisasi	- Mudah dipahami	pengabdian kepada masyarakat
		- Memberikan gambaran tentang pentingnya branding produk dan pembukuan keuangan	
		- Memberikan gambaran tentang pentingnya branding produk dan pembukuan keuangan	
3	Fasilitator atau Media	- Memberikan jawaban dari permasalahan yang ada di masyarakat khususnya KWT	Materi sosialisasi sudah memberikan jawaban dari permasalahan yang dihadapi yaitu tentang penjualan produk serta pembukuan yang dihadapi KWT
		- Penguasaan materi	
4	Peserta	- Cara penyampaian materi	Pemateri sudah memberikan materi dengan jelas dan mudah dipahami
		- Kejelasan Penyampaian materi	
5	Tempat	- Anggota KWT di Desa Tulung Kakan	Dari total 30 peserta, yang terdaftar sebagai anggota KWT adalah 17 orang. Artinya target awal dari pelaksanaan sosialisasi belum mencapai angka terbaik yang diharapkan
		- Kenyamanan	

Adapun hasil monitoring dan evaluasi hanya komponen peserta yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian target peserta sosialisasi yang awalnya menargetkan anggota KWT di Desa Tulung Kakan, namun saat pelaksanaan kegiatan setengah dari pesertanya adalah masyarakat biasa di Desa Tulung kakan. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat di Desa tulung kakan memberikan respon positif.

3.3 Dampak Terhadap Ekonomi Lokal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencerminkan efektivitas program. Hal ini tercermin dari keberhasilan rebranding produk "TULAKAN", yang meningkatkan identitas produk lokal dan memperkuat daya saingnya. Menurut Kotler & Keller (2016), rebranding dan penguatan identitas produk mampu meningkatkan nilai tambah dan memperluas akses pasar. Intervensi ini berdampak langsung terhadap peningkatan visibilitas produk jamu lokal, yang sebelumnya hanya dipasarkan secara sederhana melalui WhatsApp. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas tampilan produk, tetapi juga membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

Di sisi lain, pelatihan pembukuan keuangan sederhana memberikan fondasi bagi UMKM untuk mengelola usaha secara lebih profesional. Teori akuntansi UMKM menunjukkan bahwa pembukuan sederhana membantu pelaku usaha memantau arus kas, menghitung keuntungan, dan membuat keputusan yang lebih tepat (Hariyani & Wiyono, 2017). Pelatihan dan penyediaan template pembukuan terbukti efektif karena masyarakat meminta format buku fisik yang mudah diisi oleh seluruh anggota KWT. Hal ini

menunjukkan adanya *transfer pengetahuan* yang sesuai dengan konteks lokal, sebuah prinsip penting dalam teori pemberdayaan komunitas.

Selain itu, efektivitas kegiatan terlihat dari antusiasme peserta dan perangkat desa, serta penerapan alat pengemasan seperti vacuum sealer dan label branding yang meningkatkan standar kualitas produk. Pendekatan partisipatif seperti ini merupakan ciri utama *social innovation* menurut Moulaert, yaitu perubahan sosial yang terjadi melalui perubahan kapasitas dan hubungan sosial masyarakat lokal. Dengan kata lain, pengabdian ini bukan hanya memperbaiki aspek teknis usaha, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan solidaritas dalam kelompok usaha desa.

4. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Tulung Kakan telah menghasilkan capaian utama berupa rebranding produk jamu menjadi “TULAKAN,” peningkatan kualitas pengemasan melalui pelatihan penggunaan alat vakum dan sealer, serta peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam melakukan pembukuan keuangan yang lebih terstruktur. Selain itu, masyarakat menerima template pembukuan sederhana sebagai alat bantu dalam mencatat arus kas usaha mereka, dan kegiatan sosialisasi berjalan dengan antusiasme tinggi dari peserta serta dukungan penuh perangkat desa. Program ini juga memberikan dampak perubahan yang signifikan, terutama meningkatnya pemahaman pelaku usaha—khususnya KWT Harapan Jaya—mengenai pentingnya identitas produk, ketahanan pangan, dan manajemen keuangan. Rebranding “TULAKAN” memperkuat citra produk jamu lokal, sementara pelatihan pengemasan meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Peserta juga memperoleh keterampilan dalam melakukan pembukuan yang lebih rapi, yang membantu mereka mengelola keuangan usaha secara lebih profesional. Namun demikian, terdapat tantangan selama pelaksanaan, terutama terkait jumlah peserta yang tidak sepenuhnya sesuai dengan target awal. Dari 30 peserta yang hadir, hanya 17 yang merupakan anggota KWT, sehingga sebagian besar peserta bukan pelaku usaha utama yang menjadi sasaran program. Selain itu, pelatihan pembukuan dengan Microsoft Excel masih dirasakan sulit oleh beberapa peserta, sehingga mereka menyarankan penggunaan format pembukuan berbasis buku fisik agar lebih mudah dipahami dan digunakan. Sebagai rencana tindak lanjut, pengabdian ini membuka peluang untuk pendampingan lanjutan, seperti pembuatan buku kas fisik untuk KWT, pelatihan lanjutan tentang pemasaran digital produk “TULAKAN,” serta dukungan dalam pengurusan legalitas produk seperti PIRT, NIB, dan sertifikasi halal. Penguatan lanjutan juga dapat mencakup peningkatan kualitas desain kemasan, strategi pemasaran daring, serta pendampingan intensif agar pembukuan yang diajarkan dapat dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh anggota KWT.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Teknologi Sumatera yang memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih pula kepada perangkat Desa Tulung Kakan dan kepada anggota KWT Harapan Jaya dengan antusias

dan sambutan positifnya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dan bermanfaat bagi Desa Tulung Kakan.

6. REFERENSI

- Prihatiningtyas, et al (2021). Rebranding Produk sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produksi Jamu di Desa Mojokambang Jombang.
- Putri, N. A. (2021). Tantangan Pemasaran Digital bagi UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 10(1), 25-38.
- Suryana, I. (2020). Peran Inovasi dan Kewirausahaan dalam Peningkatan Daya Saing UMKM di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145-160.
- Wibowo, A. H., & Santoso, B. (2019). Analisis Keterbatasan Akses Permodalan UMKM dan Solusinya. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen*, 15(3), 89-102.
- Hariyani, E., & Wiyono, G. (2017). *Pentingnya Pembukuan Sederhana bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 3(1), 1-10.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.